

Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa

Sulaiman Abdul Aziz¹, Kun Nurachadijat²

^{1,2}Institut Madani Nusantara, Sukabumi Indonesia

E-mail: sulaimanabdulaziz78@gmail.com, kunvich@gmail.com

Article History: Received: 2023-09-04 || Revised: 2023-12-19 || Published: 2023-12-21
Sejarah Artikel: Diterima: 2023-09-04 || Direvisi: 2023-12-19 || Dipublikasi: 2023-12-21

Abstract

This research aims to describe the PJBL learning model can improve the skills of students in solving problems or problems given by educators, The research method used in this study is a type of descriptive qualitative research, while the data analyst procedures in this study are data collection, data reductive, data display, drawing conclusions from the results of data verification and data validity tests. The conclusion of this study is that project-based learning can improve learning skills at SMP Azzainiyyah in solving the given problems. The conclusion of this study is that project-based learning can improve learning skills at SMP Azzainiyyah in solving problems given by educators

Keywords: Project; Based; Learning; skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran PJBL dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan pendidik, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, adapun prosedur analisis data pada penelitian ini adalah koleksi data, reduktif data, display data, penarikan kesimpulan dari hasil verifikasi data dan uji keabsahan data. Kesimpulan penelitian ini yaitu PJBL dapat meningkatkan keterampilan belajar di SMP Azzainiyyah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan pendidik.

Kata kunci: Pembelajaran; Berbasis; Proyek; Keterampilan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban. Salah satu aspek pembelajaran yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah sains. Hakikat sains yaitu cara berpikir (a way of thinking), cara penyelidikan (a way of investigating), dan sekumpulan pengetahuan (a body of knowledge). Didalam pembelajaran sains di sekolah diperlukan aktivitas yang mampu membangun pengetahuan dalam benak peserta didik. Suatu pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal apabila memperhatikan beberapa faktor yang merupakan dasar mengajar, salah satunya dengan menguasai beberapa metode dan teknik-teknik mengajar. (Lukitaningsih: 2018). Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru menentukan penggunaan metode tertentu yang sesuai dengan sifat dan kondisi bahan yang diajarkan dan tingkat perkembangan (kematangan anak). Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ialah harus selalu bervariasi tidak monoton sehingga pembelajaran di kelas menjadi efektif, sukses, serta memuaskan bagi peserta didik maupun guru. Hal ini dikarenakan mengajar bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, tetapi mengajar adalah memimpin, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan kebenaran (pengetahuan), membentuk sikap dan kebiasaan belajar dan bekerja dengan baik. Tujuannya untuk dapat belajar secara mandiri. Jadi mengajar adalah pembentukan (forming) sesuai dengan kodrat anak dan lingkungan anak.

Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kualitas manusia Indonesia di setiap satuan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi berkarakter. Tujuan adanya pendidikan karakter yaitu sebagai fasilitas penguatan dan pengembangan nilai tertentu sehingga terealisasi pada tingkah laku anak pada saat proses pembelajaran. Pendidikan karakter digunakan untuk mengoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai (value) yang dikembangkan di sekolah. Penguatan nilai karakter adalah salah satu upaya untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan dapat bertanggungjawab. Karakter kuat akan mendapatkan dampak yang positif bagi siswa dalam proses di sekolah. Pentingnya dilakukan penguatan nilai karakter secara langsung membentuk nilai yang positif pada diri siswa. Pembelajaran yang kondusif dapat didukung dengan adanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dan mandiri. (Ningrum: 2021).

Meskipun karakter sudah ada dari dahulu hingga saat ini namun keberadaan dan relevansinya belum maksimal. Oleh karena itu, untuk menjadi orang yang berakhlak mulia perlu penguatan karakter. Terdapat 18 aspek karakter yang dijadikan sebagai karakter kebangsaan. Salah satunya aspek kemandirian. Orang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan anak secara bertahap akan melepaskan ketergantungan pada orang tuanya/orang sekitar dan mulai melakukannya secara mandiri. Semua ini mengkondisikan karakter siswa menuju keterampilan Belajar peserta didik. Keterampilan merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan mantap. Kemandirian adalah bagian dari karakter yang terkait dengan diri sendiri. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak dapat dengan mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu.

Project based learning adalah model pembelajaran yang didasarkan pada proyek, di mana siswa dihadapkan dengan masalah yang ada di dunia nyata yang dianggap bermakna, kemudian bertindak secara kolaboratif untuk menciptakan solusi dari masalah tersebut. Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih “hidup” bagi siswa. Siswa Bapak dan Ibu Guru akan mengerjakan proyek dalam waktu tertentu, di mana mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks. Model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) yang salah satunya adalah model pembelajaran *project based learning*. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Model pembelajaran *project based learning* memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran *project based learning* sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang cukup dan pengerjaannya lama. *Project based learning* atau PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. (Mulyasa: 2014). *Project Based Learning* atau PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. (Raharjo mulyo Daryanto: 2012).

Kemudian Sugihartono, mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang

selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. Metode ini memberi kesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini adalah ganti dari pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta didik yang pada akhir pembelajaran dapat menghasilkan produk yang bisa bermakna dan bermanfaat. (Muhammad Fathurrohman 2016).

Menurut Saefudin pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada masalah masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh peserta didik secara langsung, sehingga pelajaran berbasis proyek membuat siswa berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa. Sedangkan menurut Isriani pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspek kognitif, psikomotorik, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Prinsip model pembelajaran PBL (Project Based Learning) adalah Pembelajaran ini menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang mungkin dialami pada kehidupan nyata yang sudah ditentukan tema dan topiknya, kemudian dilakukan eksperimen atau penelitian supaya dapat menghasilkan produk nyata sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, supaya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai, sehingga menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran PBL (Project Based Learning) mempunyai karakteristik yaitu guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, yang kemudian peserta didik harus mendesain proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik harus berkerja sama mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerjanya supaya masalah tersebut dapat terselesaikan, sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk dari latar belakang masalah tersebut.

Manfaat Pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut; Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran; Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah; Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa; Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/ bahan/ alat menyelesaikan tugas; Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PBL yang bersifat kelompok; Peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja; Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya; Peserta didik merancang proses untuk mendapatkan hasil; Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan; Peserta didik melakukan evaluasi secara kontinu; Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan; Hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya; Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki manfaat yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, melatih kolaborasi atau kerja sama kelompok, dan memberi kesempatan siswa untuk menorganisasi proyek. Pengorganisasian proyek dilakukan dengan cara peserta didik membuat sebuah kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Kemudian peserta didik harus merancang proses pekerjaan

tersebut mulai dari mencari dan mengelola informasi, meakukan proses pengerjaan proyek sampai mengevaluasi hasil pekerjaan. Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus. Jika dikaitkan dengan makna belajar di atas, keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan (acquired skill) oleh seseorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor.

Menjalani proses belajar merupakan bagian yang amat penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Melalui kegiatan belajar materi pokok yang harus dikuasai siswa akan dibahas oleh guru bersama siswa, melatihkan bermacam-macam keterampilan, mengerjakan berbagai tugas sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka memahami dan menguasai materi pokok yang dimaksudkan. Keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat neoromuscular, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Melalui keterampilan belajar, seseorang memiliki kemampuan menetapkan langkah-langkah yang ia lalui sewaktu memasuki aktifitas belajar. Misalnya sewaktu akan menghafal sebuah definisi, seseorang tahu langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menghafal.

Keterampilan belajar adalah "Suatu keterampilan yang sudah dikuasai oleh siswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di kampus (sukses akademik) dengan menguasai materi yang dipelajari". Dengan kata lain, keterampilan belajar merupakan suatu keahlian tertentu yang dimiliki oleh siswa, jika keahlian tersebut dilatihkan terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi siswa dalam belajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode dan teknik yang baik dikuasai oleh siswa tentang materi pengetahuan atau materi belajar yang disampaikan oleh guru secara tangkas, efektif dan efisien, yang tentunya keterampilan belajar tersebut harus dilatihkan sehingga siswa menjadi terampil dalam menjalani pembelajaran di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara alami dan wajar sesuai dengan kondisi objektif yang ada dilokasi penelitian tanpa adanya manipulasi. Sedangkan berdasarkan metodenya jenis penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi saat ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah koleksi data untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. kemudian peneliti melakukan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dari hasil verifikasi data dan uji keabsahan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep metode Project Learning di SMP Azzainiyyah

Setiap model pembelajaran dirancang supaya membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga tujuan dan hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal. Namun setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkatkan kolaborasi peserta didik, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek. Namun dari kelebihan-kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran Project Based Learning antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan. Akan tetapi dari beberapa kekurangan tersebut pasti dapat dicarol solusinya yaitu dengan membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir biaya dengan cara

menggunakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

2. Langkah-langkah model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning)

Langkah – langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) menurut Mulyasa adalah sebagai berikut: Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada; Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan; Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target; serta memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan masalah yang mungkin dialami oleh peserta didik di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk kelompok kecil, dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal guna menyelesaikan proyek tersebut. Peran guru disini adalah untuk memonitor pekerjaan peserta didik, menguji hasil dan mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.

3. Macam-Macam Kemampuan atau keterampilan Anak

Berikut beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan jaman. Diantaranya:

a) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berfikir secara rasional. Dengan memiliki kemampuan ini maka siswa tidak akan menerima informasi tersebut dengan serta merta, melainkan akan mempertanyakan terlebih dahulu. Kemampuan ini bermanfaat untuk menganalisis suatu permasalahan dan menemukan jalan keluar permasalahannya. Namun *Critical Thinking* ini tidak dapat terbentuk dengan sendirinya begitu saja, melainkan harus terus menerus dilatih. Untuk melatihnya maka guru harus sering mengajak peserta didik untuk berdiskusi, dan memfasilitasi siswa untuk dapat berani bertanya, dan memancing siswa agar dapat mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan.

b) *Communication* (Kemampuan Berkomunikasi)

Kemampuan berkomunikasi membahas bagaimana seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran peserta didik kedalam bahasa tulis maupun lisan secara efektif. Adapun *tujuan* pokok dari kemampuan berkomunikasi adalah agar pesan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan dan tidak terjadi kesalah pahaman. Ketika berkomunikasi siswa juga harus memahami keadaan lingkungan sekitarnya, media apa yang digunakan dan dengan siapa siswa tersebut berkomunikasi. Langkah mudah berkomunikasi dapat dilakukan dengan merangsang siswa bercerita secara lisan dengan Bahasa yang sederhana didepan kelas mengenai sesuatu yang siswa pikirkan atau yang ditemuinya.

c) *Collaboration* (Berkolaborasi)

Berkolaborasi adalah proses kerjasama untuk mengeluarkan ide atau gagasan dalam menyelesaikan *permasalahan*. Di abad 21 ini untuk menjadi seorang pemenang tidak bisa dilakukan dengan seorang diri. Apabila ingin sukses bersama maka perlu diadakan kolaborasi atau kerjasama dengan orang lain. Begitu juga dalam pembelajaran maka ada kegiatan yang memang harus dikolaborasikan agar masing-masing individu dapat mengisi dari kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Dan melalui kolaborasi siswa juga dapat belajar lebih bertanggung jawab sesuai dengan perannya, dapat saling berempati, dan saling menghormati akan perbedaan pendapat yang di jumpai.

d) *Creativity* (Kreativitas)

Kemampuan kreativitas diperlukan siswa agar berani mencari dan mengungkapkan pemikirannya, selain itu tidak hanya hal-hal yang baru yang bisa menjadi sesuatu yang kreatif tapi kemampuan kreatif ini bisa dikembangkan dari sesuatu yang sudah ada agar lebih baik lagi. Kegiatan yang bisa merangsang kreativitas anak bisa dilakukan guru dengan memberikan fasilitas yang bisa mendukung daya kreativitas anak lebih berkembang dan maju.

Dari keempat kemampuan yang harus dimiliki anak tersebut dapat diimplementasi oleh guru pada pembelajaran dengan menggunakan model dan metode yang dapat dikolaborasi dalam pembelajaran siswa di kelas. Diantaranya dengan mengkolaborasi model *problem solving* dan model *zigsaw* dalam materi pembelajaran siswa. Ketika kami melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran B. Arab dan sejarah beliau mengatakan bahwa pembelajaran bahasa arab dan sejarah ditingkat SMP yaitu kelas VII sampai dengan kelas IX, guru dianjurkan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang relevan, seperti metode *project based learning*. Penerapan metode *project based learning* dalam pembelajaran bahasa arab dan sejarah akan memunculkan keterampilan berfikir kritis pada siswa dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran. Serta membuat pembelajaran lebih kreatif, aktif dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengingat kosakata bahasa arab dengan cara membuat percakapan berbahasa arab yang menjelaskan tentang sejarah, karena dengan percakapan anak akan mudah mengingat dan tentunya pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Ketika anak senang menerima pelajaran maka hasil belajar anak akan semakin meningkat.

4. Implementasi metode Project Learning di SMP Azzainiyyah

Dalam implementasi metode *project based learning* pada mata pelajaran bahasa arab dan sejarah di kelas IX SMP Azzainiyyah. Ada beberapa proses yang dilakukan yaitu:

- a) Memberitahukan kepada siswa bahwa mata pelajaran b. arab akan kolaborasi dengan mata pelajaran sejarah
- b) Memberikan pertanyaan di awal Pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan yang menantang dan dapat menggiring peserta didik ke dalam materi pembelajaran yang akan dibahas dalam proyek. Guru dapat memberikan pertanyaan yang kontekstual dengan diikuti investigasi yang mendalam. Kemudian peserta didik diberikan tugas dalam aktivitas yang terkontrol.
- c) Merencanakan proyek Pembelajaran dilanjutkan dengan menyusun perencanaan proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Dalam perencanaan proyek ini akan ditetapkan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran seperti menentukan aturan, memilih kegiatan yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penting, membagi tugas dan tanggung jawab antar anggota kelompok, memilih alat dan bahan.
- d) Menentukan jadwal kegiatan Peserta didik harus menyusun jadwal kegiatan dari pelaksanaan proyek berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Tahap penyusunan jadwal ini akan dilakukan sendiri oleh peserta didik dan guru hanya sebagai pendamping. Sehingga siswa dapat memahami bahwa dalam melakukan sebuah proyek diperlukan penjadwalan yang baik dan sistematis supaya perencanaan dapat terlaksana dengan baik. Guru berperan mengarahkan peserta didik, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh jadwal yang pernah dilakukan sebelumnya. Kemudian siswa akan menyusun jadwal kegiatannya di luar jam pelajaran agar siswa bisa mendapatkan cukup waktu untuk berkreasi, eksplorasi, dan memperoleh inspirasi yang lebih luas lagi. Jika jadwal sudah tersusun, siswa dapat menyampaikan hasilnya melalui presentasi sebagai bentuk tanggung jawab.
- e) Mengawasi proses pelaksanaan proyek Dalam proses berjalannya sebuah proyek, peserta didik akan secara mandiri melaksanakan proyek yang telah direncanakan dengan monitoring dari guru. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kerja peserta didik dan membimbing kegiatan proyek tersebut.

- f) Asesmen Jika proyek sudah terlaksana, selanjutnya guru akan melakukan asesmen untuk menilai ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini guru harus melakukan asesmen secara autentik. 6. Evaluasi proyek Kegiatan evaluasi proyek ini merupakan akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa bersama dengan guru melakukan refleksi selama melaksanakan proyek.

5. Hasil dari metode Project Learning di SMP Azzainiyyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model project based learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar serta karakter kemandirian siswa SMP Azzainiyyah hal tersebut di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan motivasi. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan proyek siswa sangat termotivasi untuk mengerjakan proyek yang di berikan oleh guru menjadi proyek yang menarik, hal ini senada dengan pendapat Moursund Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam proses pembelajaran, dan keterlambatan dalam proses pembelajaran sangat kurang.
- b) Pembelajaran ini melatih siswa untuk berpikir kreatif dan aktif. Winkel menyatakan bahwa "melalui produk dapat diselidiki apakah dan seberapa jauh tujuan intruksional telah tercapai. Semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa". Hal ini dapat diamati pada saat kegiatan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah yang berkaitan proyek yang diberikan. Dalam diskusi kelompok dapat terjalin kerjasama antar siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, secara tidak langsung siswa belajar untuk saling memahami dan menghormati pendapat orang lain. Dengan demikian, kerjasama dalam diskusi kelompok dan pengerjaan proyek dapat menjadikan siswa lebih memahami materi dan meningkatkan pemahaman konsep hal ini senada dengan pendapat Rusman (2017:410) bahwa proyek mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktekan keterampilan komunikasi.
- c) Peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru sebagai fasilitator terlihat pada saat memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menyelesaikan proyek yang dibuat sesuai dengan jadwal proyek yang sudah di sepakati. Sedangkan peran guru sebagai motivator tercermin pada proses pembelajaran guru selalu memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat menemukan nilai yang terkandung dalam proyek yang sedang dikerjakan siswa dan selanjutnya siswa dimotivasi untuk mengaplikasikan proyek yang sudah dibuat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model pembelajaran Project Based Learning memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran Project Based Learning sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang cukup dan pengerjaannya lama. Mulyasa mengatakan Project Based Learning, atau PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Project based learning merupakan bagian dari pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya heterogen (bermacam-macam) yang terkumpul dalam sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan jaman. Diantaranya: *Critical Thinking* (Berfikir Kritis), *Communication* (Kemampuan Berkomunikasi), *Collaboration* (Berkolaborasi), dan *Creativity* (Kreativitas). Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan Penerapan Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini, konsep PBL mutlak harus diterapkan di setiap sekolah, apabila pendidikan di negeri ini ingin betul betul memberdayakan peserta didiknya. Hanya saja, para gurunya harus memiliki kompetensi pribadi, sosial, paedagogi dan profesional yang tinggi, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus membekali peserta didik dengan kemampuan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis), *Communication* (Kemampuan Berkomunikasi), *Collaboration* (Berkolaborasi), dan *Creativity* (Kreativitas).

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani (2014) 'Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press'.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.. (2015) 'What Works In Character Education: A Research Driven Guide for Educators, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis'.
- Citra (2016) 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus.
- Gultom (2014) 'Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Dan Interaktif Melalui Pendekatan Saintifik Pada Pengajaran Termokimia, Laporan Hasil Penelitian, FMIPA UNIMED'
- Hutasuhut (2016) 'Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi. Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Halaman 1-11.
- Setiani (2014) "'Meningkatkan konsentras belajar melalui layanan bimbingan Kelompok pada siswa kelas V Sd Negeri 2 Karangcegak.
- Tresnaningsih (2013) 'Model-model pembelajaran inovatif berorientasi kontstruktivistik. konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka'.
- Wibowo (2012) 'Penerapan Model Science Creative Learning (SCL) Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berfikir Kreatif. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. 2 (1) (2013), 67-75'.
- Wusqo (2014) 'Upaya mendorong kemampuan berfikir Kreatif mahasiswa dalam inovasi Konservasi pangan. Indonesian Journal of Conservation. Vol. 3 No. 1 Juni 2014 [ISSN: 2252-9195]: 75-82.'
- Yanti, S., & Surya, E. (2017) 'Kemandirian belajar dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran'.